

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai gambaran kemandirian anak tunggal dewasa muda menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan penelitian.

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai studi interpretatif terhadap suatu isu atau masalah dimana peneliti menjadi pusat untuk pemahaman yang dibuat (Banister dkk., 1994). Poerwandari (2005) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang cocok digunakan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Ia juga mengatakan bahwa “Bila Anda tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, pendekatan kualitatif adalah yang sesuai untuk digunakan” (Poerwandari, 2005:55-56). Penelitian ini ingin mengetahui gambaran kemandirian anak tunggal secara utuh dan menyeluruh dengan segala kompleksitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat mempelajari masalah secara detail dan mendalam (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2005).

Poerwandari (2005) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: selalu mendekati diri pada kekuatan narasi, studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*), analisis induktif, kontak personal langsung dengan peneliti di lapangan, perspektif holistik, perspektif dinamis, perspektif perkembangan, orientasi pada kasus unik, bersandar pada netralitas-empatis, ada fleksibilitas desain, sirkuler karena tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku dan terstruktur seperti pada penelitian kuantitatif, dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang memiliki peranan besar dalam seluruh proses penelitian. Keseluruhan ciri tersebut berlaku dalam pendekatan kualitatif yang diterapkan peneliti untuk mengetahui gambaran kemandirian anak tunggal dewasa muda.

### 3.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif ini tergolong ke dalam studi kasus (*case study*). Menurut Poerwandari (2005), studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, bahkan suatu bangsa. Melalui studi kasus, peneliti akan memperoleh pemahaman secara utuh tentang gambaran kemandirian partisipan.

Tipe studi kasus pada penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, dimana studi kasus ini dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus dan dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa bermaksud untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori dan bukan sebagai upaya untuk menggeneralisasi (Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami gambaran kemandirian anak tunggal dewasa muda secara utuh.

### 3.3. Partisipan Penelitian

Partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah anak tunggal dewasa muda, yaitu yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak yang tidak memiliki saudara kandung.
2. Merupakan satu-satunya anak yang dilahirkan oleh ibunya.
3. Merupakan satu-satunya anak di dalam keluarga, dimana tidak terdapat saudara angkat, tiri, atau lainnya.
4. Di asuh dan tinggal bersama kedua orang tua kandung sejak lahir.
5. Berada pada usia 18 – 25 tahun. Rentang usia ini adalah sesuai dengan rentang usia *emerging adulthood* pada masa dewasa muda yang dikemukakan oleh Santrock (2006).

Poerwandari (2005) mengatakan bahwa penelitian kualitatif cenderung dilakukan dalam jumlah kasus sedikit karena berfokus pada kedalaman dan proses (dinamika) serta berupaya untuk memahami sudut pandang dan konteks partisipan penelitian secara mendalam. Validitas, kedalaman arti, dan insight yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih daripada tergantung pada jumlah sampel

(Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini, jumlah partisipan yang akan digunakan adalah sebanyak tiga orang.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Patton (2002) mengatakan bahwa pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen (*written documents*). Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara dan observasi.

#### **3.4.1. Wawancara**

Metode wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Kerlinger, 1996). Menurut Banister dkk. (1994), wawancara dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang akan diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, yang mungkin terlalu kompleks bila diteliti secara kuantitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai kemandirian yang dimiliki oleh anak tunggal. Oleh karena itu, wawancara tepat untuk dilakukan.

Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman umum. Menurut Patton (1990 dalam Poerwandari, 2005), wawancara dengan pedoman umum dapat berbentuk wawancara mendalam dimana pertanyaan diajukan secara utuh dan mendalam. Pedoman wawancara mendalam tidak seketat wawancara terstruktur (Kerlinger, 1996) dan tidak terlalu mementingkan alur percakapan. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan munculnya data yang barangkali tidak dibayangkan sebelumnya, memungkinkan responden memberikan jawaban bebas yang bermakna baginya, tanpa harus membuatnya terperangkap pada pilihan kondisi dan jawaban standar yang (mungkin) tidak sesuai dengan konteks kehidupannya (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2005).

Pedoman wawancara yang dilakukan bermaksud untuk mendapatkan jawaban mengenai tiga aspek kemandirian partisipan yang dapat dilihat dari kisi-kisi

dibawah ini. Untuk pedoman yang lebih lengkapnya dapat dilihat pada pedoman wawancara (terlampir).

1. Gambaran kehidupan partisipan dan orang tuanya.
2. Pandangan partisipan mengenai orang tua.
3. Hubungan partisipan dengan orang tua.
4. Kemampuan partisipan dalam mengandalkan diri sendiri.
5. Individuasi dengan orang tua yang dimiliki partisipan.
6. Kemampuan partisipan dalam membuat keputusannya sendiri.
7. Kemampuan partisipan untuk mempertahankan keputusannya dari pengaruh orang lain.
8. Penilaian subjektif partisipan atas kemandirian yang dimilikinya.
9. Kemampuan partisipan dalam berpikir abstrak.
10. Prinsip yang dimiliki partisipan dalam keyakinan dan nilai-nilainya.
11. Kemampuan partisipan dalam menggunakan nilai-nilai personal untuk menilai sesuatu.

### **3.4.2. Observasi**

Banister dkk (1994 dalam Poerwandari, 2005) mengatakan bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Selanjutnya, Patton (2002) mengatakan bahwa observasi akan memberikan gambaran mengenai aktivitas, perilaku, tindakan, interaksi *interpersonal*, dan proses organisasi yang menjadi bagian dari pengalaman manusia yang terlihat. Peneliti akan menggunakan data-data yang dihasilkan dari observasi ini sebagai data penunjang untuk menganalisis data yang dihasilkan dari wawancara.

### **3.5. Alat Bantu Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat bantu agar dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dari masing-masing partisipan. Alat bantu yang digunakan antara lain:

1. Pedoman wawancara
2. Alat perekam suara (*MP3 Player*)

3. Alat tulis

4. Kertas

Pedoman wawancara digunakan sebagai landasan peneliti untuk menanyakan hal-hal yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pedoman ini akan membantu peneliti untuk tetap fokus pada data yang ingin dicari dan membantu peneliti agar menanyakan semua data yang dibutuhkan. Alat perekam suara, alat tulis, dan kertas diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pencatatan hasil wawancara. Alat perekam suara juga akan memungkinkan berjalannya proses wawancara dengan lebih natural karena peneliti dapat lebih berkonsentrasi untuk mendengarkan dan memperhatikan partisipan.

### **3.6. Prosedur Penelitian**

#### **3.6.1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, peneliti mencari dan mengidentifikasi masalah psikologi yang ada dan merumuskan topik penelitian. Setelah topik penelitian berhasil ditetapkan, peneliti kemudian melakukan tinjauan literatur dengan mengumpulkan informasi dan literatur yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti. Informasi dan literatur yang berhasil dikumpulkan didapatkan dari buku-buku di perpustakaan dan internet. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti merangkum dan menseleksi informasi yang dianggap tepat dan sesuai dengan topik penelitian. Peneliti kemudian mempersiapkan pedoman wawancara. Peneliti juga mulai menentukan metode penelitian yang akan digunakan, lengkap dengan teknik pengambilan datanya dan jumlah partisipan beserta karakteristik yang diperlukan.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah mencari partisipan penelitian. Pada awalnya peneliti menemui kesulitan karena peneliti sama sekali tidak mengetahui siapa kenalan yang memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik dalam penelitian ini. Namun, teman peneliti memberitahukan beberapa orang yang memiliki karakteristik yang sesuai. Peneliti juga dibantu oleh teman yang lain yang memperkenalkan peneliti dengan calon partisipan penelitian. Setelah itu, peneliti menghubungi semua partisipan untuk membina *rapport* dan sekaligus untuk merencanakan jadwal pertemuan wawancara.

### 3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, peneliti memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana proses pengambilan data terhadap ketiga partisipan penelitian dilakukan. Untuk melakukan pengambilan data, peneliti sebelumnya mempersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, yaitu pedoman wawancara, alat perekam suara (*MP3 Player*), kertas, dan alat tulis. Setelah semua alat bantu terkumpul, peneliti mendatangi lokasi wawancara dan bertemu dengan partisipan penelitian. Di bawah ini akan diberikan data mengenai waktu dan lokasi pengambilan data.

Tabel 3.1. Pengambilan Data

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama (Samaran)	Alfi	Sisi	Dika
Waktu Pengambilan Data	I: Sabtu, 7 Juni 2008, ± 47 menit (membina <i>rapport</i> )	I: Selasa, 17 Juni 2008, ± 38 menit	I: Jumat, 13 Juni 2008, ± 50 menit
	II: Minggu, 15 Juni 2008, ± 70 menit	II: Senin, 23 Juni 2008, ± 93 menit	II: Sabtu, 14 Juni 2008, ± 55 menit
Lokasi Pengambilan Data	I: Restoran	I: Restoran	I: Restoran
	II: Rumah teman peneliti	II: Rumah partisipan	II: Rumah peneliti

Proses pengambilan data dimulai dengan perkenalan diri peneliti kepada partisipan penelitian. Setelah itu, peneliti memberitahukan maksud dilakukannya wawancara dan mengkonfirmasi kembali kesediaan partisipan. Peneliti juga meminta kesediaan partisipan untuk melakukan perekaman suara terhadap wawancara yang akan dilakukan. Setelah partisipan menyetujuinya, peneliti memberikan lembar *informed consent* untuk ditandatangani oleh partisipan. Selanjutnya, peneliti mulai mewawancarai partisipan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan *probing* untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap dan mendalam. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih. Peneliti juga meminta kesediaan partisipan untuk diwawancarai kembali jika data yang dibutuhkan belum lengkap dan menjadwalkan pertemuan berikutnya. Untuk melakukan ricek

terhadap data yang diberikan oleh tiap partisipan, peneliti juga mengambil data dari salah satu orang tua partisipan pada kesempatan berikutnya.

### 3.6.3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 1. Melakukan pengkodean data

Menurut Poerwandari (2005), pengkodean data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) peneliti menyusun transkrip verbatim dan catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip, (2) peneliti secara urut melakukan penomoran pada baris transkrip dan catatan lapangan tersebut, (3) peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu.

#### 2. Menemukan kata kunci dan tema-tema

Setelah peneliti melakukan pengkodean data, peneliti membaca transkrip verbatim secara berulang-ulang sehingga mendapatkan pemahaman mengenai kasus yang terjadi. Setelah itu, peneliti menggunakan salah satu bagian kosong pada lembar transkrip untuk menuliskan pemadatan fakta-fakta, tema yang muncul, serta kata kunci yang ada.

#### 3. Membuat analisis intra-partisipan

Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisis hal-hal yang terjadi pada masing-masing partisipan serta bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Analisis dilakukan pada masing-masing partisipan berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan melalui observasi. Dalam penyajiannya, peneliti akan menguraikan analisis dalam bentuk:

- a. Kemandirian emosional
- b. Kemandirian bertingkah laku
- c. Kemandirian nilai

4. Membuat analisis inter-partisipan

Peneliti melakukan analisis terhadap data ketiga partisipan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada masing-masing partisipan penelitian.

5. Menuliskan hasil penelitian

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah dengan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

